

HUBUNGAN TINGKAT STRES PSIKOLOGIS DENGAN DERMATITIS ATOPIK PADA LANSIA

RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL STRESS AND ATOPIC DERMATITIS IN ELDERLY

Wibowo*, Oda Debora

*Prodi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Panti Waluya Malang

Email: wibowowoq@yahoo.com

Abstrak

Pada fase usia lanjut jika lansia tidak menemukan keadaan yang sesuai dengan harapan yang diharapkan maka akan memicu timbulnya stres. Stres merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya Dermatitis Atopik (DA). Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan tingkat stres psikologis terhadap peningkatan risiko terjadinya dermatitis pada lansia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 lansia yang tinggal di panti werdha. Sampel berjumlah 48 responden yang diambil menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan nilai p sebesar 1,000 ($p > 0,005$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stress psikologi yang dirasakan dengan munculnya Dermatitis Atopik (DA) pada lansia di panti werdha. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres bukan menjadi faktor utama sebagai faktor pencetus kekambuhan Dermatitis Atopik (DA). Beberapa factor yang mempengaruhi yaitu genetik dan faktor lingkungan fisik.

Kata Kunci: Stres Psikologis, Dermatitis Atopik, Lansia

Abstract

Every elderly might had thought about their future and recent life. Inappropriateness between expectation and reality would lead to stress in elderly. Stress becoming one of atopic dermatitis triggers. This research aim was to explore the relationship between stress and atopic dermatitis in elderly. This research was descriptive correlational study, and cross sectional design was used. Population were 88 elderly taken from two elderly homes, and 48 respondents were obtained during research. Kolmogorov-Smirnov analysis was used to analyze the relationship between two variables. The result showed that p value

was 1.000 ($p < 0.005$), which showed that there was no relationship between psychological stress and atopic dermatitis in elderly. Stress level was not the main cause for atopic dermatitis in elderly. Another factors which played important role were genetic and physical environment.

Key words: Psychological stress, Atopic Dermatitis, Elderly

Pendahuluan

Dermatitis Atopik (selanjutnya disebut DA) adalah penyakit kulit inflamasi yang khas, bersifat kronis dan sering terjadi kekambuhan (eksaserbasi) yang walaupun jarang, dapat ditemukan pada pasien dewasa atau lansia (Kariosentono, 2006). Dermatitis atopik yang ditemukan pada lansia lebih disebabkan oleh stres psikologis dan didukung oleh penurunan fungsi sistem saraf otonom. Sebaliknya, tanda-tanda parasimpatis yang tetap tinggi pada fase serangan menunjukkan rendahnya kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap stres yang dirasakan (Tran dkk, 2010).

Kondisi stres menyebabkan peningkatan kerja sistem imun yang akan memicu pelepasan mediator inflamasi secara berlebihan. Mediator inflamasi akan menurunkan ambang rangsang reseptor terhadap mediator lain seperti histamin dan capsaicin, dan semakin menginduksi rasa gatal (Farage dkk, 2010).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa 1-3% lansia dan orang dewasa di seluruh dunia mengalami dermatitis atopik. Hal tersebut didukung dengan ditemukannya lebih banyak koloni *S. aureus* pada permukaan kulit. Lansia cenderung mengalami hipersensitivitas terhadap aeroalergen yang menyebabkan munculnya dermatitis atopik (Katsarou & Armenaka, 2011). Penelitian di Turki juga menunjukkan tren urtikaria yang meningkat pada pasien lansia. Dari 5.961 lansia yang berkunjung ke rumah sakit, 8,8% diantaranya mengalami gejala urtikaria dan 32,7% mengalami dermatitis (Bilgili dkk, 2012).

Penerimaan individu dan lingkungan terhadap perubahan kemampuan lansia fungsi fisik dan mental yang dimiliki merupakan stresor terbesar. Jika pada fase tersebut lansia tidak menemukan keadaan jasmani dan mental yang sesuai dengan harapannya maka akan memicu stres (Pratiwi dan Pribadi, 2013). Oleh karena itu, penerimaan dan penghargaan dari orang disekitarnya merupakan anugerah yang tidak mungkin dapat dinilai dengan materi (Hardywinoto dan Tony, 2005).

Gatal pada lansia merupakan kondisi yang bersifat sangat individual. Setiap lansia memiliki kondisi gatal yang berbeda dan tidak dapat diberi penatalaksanaan yang sama. Peningkatan sensasi gatal ini sangat dipengaruhi oleh penurunan fungsi fisik dan mental lansia. Hingga saat ini, penatalaksanaan gatal pada lansia menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan (Reich, Ständer, & Szepletowski, 2011). Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara stres yang dirasakan oleh lansia dengan dermatitis atopik.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk membuktikan hubungan antara tingkat stres psikologis dengan dermatitis atopik. Penelitian ini dilakukan di dua panti werdha, yaitu Panti Pangesti Lawang Malang Jawa Timur dan PWU Trisno Mukti Turen Malang Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan pada Bulan November 2016. Populasi penelitian ini berjumlah 88 lansia dari dua panti werdha yang berbeda. Responden yang didapatkan adalah 48 orang, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Lansia yang memenuhi kriteria inklusi peneliti selanjutnya diberikan lembar persetujuan responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur, yaitu satu kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) untuk mengukur tingkat stres yang dirasakan lansia dan lembar observasi untuk mengidentifikasi adanya dermatitis atopik. Kuesioner PSS terdiri dari 10 pertanyaan yang diterjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. Lembar observasi Dermatitis Atopik yang

Hal: 41-47

Hubungan Tingkat Stres Psikologis dengan Dermatitis Atopik pada Lansia

digunakan adalah penetapan kriteria diagnosis dermatitis atopik dari *Svensson*. Pengolahan data menggunakan program SPSS 20. Analisis data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai p. Jika nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stress dengan dermatitis Atopik pada lansia.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Tingkat Stres Responden di Panti Pangesti Lawang Malang dan PWU Trisno Mukti Turen Malang Tanggal 22 November 2016 (n=48)

Stres yang Dirasakan	Frekuensi	Persentase
Rendah	15	31,3
Sedang	32	66,7
Tinggi	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, 32 responden (66,7%) diantaranya mengalami stres sedang dalam satu bulan terakhir. Dalam penelitian ini, peneliti hanya

mengukur tingkat stres yang dirasakan lansia dan tidak mengidentifikasi sumber stres yang dirasakan.

Tabel 2. Dermatitis Atopik yang Dialami Lansia di Panti Pangesti Lawang Malang dan PWU Trisno Mukti Turen Malang Tanggal 22 November 2016 (n=48)

Menderita Dermatitis	Frekuensi	Persentase
Ya	10	20,8
Tidak	38	79,2
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 responden, 38 responden (79,2%) tidak mengalami dermatitis atopik, dan 10 orang mengalami dermatitis atopik.

Tabel 3. Tabulasi silang Tingkat Stres dan Dermatitis Atopik di Panti Pangesti Lawang Malang dan PWU Trisno Mukti Turen Malang dengan Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Tanggal 22 November 2016 (n=48)

	Stres yang Dirasakan						P
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Dermatitis	3	6,3	6	12,5	1	2	1,000
Tidak dermatitis	12	25	26	54,2	0	0	
Total	15	31,3	32	66,7	1	2	

Hasil pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai p adalah 1,000 ($p > 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stres yang dirasakan dengan dermatitis atopik pada lansia.

dikatakan sebagai faktor pencetus dermatitis atopik (Pratiwi & Pribadi, 2013; Wardhana, 2010). Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stres yang dirasakan oleh lansia dengan dermatitis atopik. Pada umumnya, penderita dermatitis atopik akan menunjukkan gejala yang memberat seiring dengan peningkatan stres fisik dan psikologis yang dialami individu (Tran dkk, 2010).

Seluruh responden dalam penelitian ini berada dalam kondisi lingkungan yang terkontrol, yaitu panti werdha. Kedua panti werdha memiliki karakteristik lingkungan yang relatif sama, yaitu berada di daerah yang berpolutan rendah, suhu udara cenderung dingin tetapi agak lembab, dan terkena paparan sinar matahari dalam waktu yang agak lama. Secara lingkungan, kedua kelompok lansia mendapat tempat yang terkendali dan meminimalkan munculnya stres fisik akibat paparan

Pembahasan

Berbagai perubahan membuat para lansia menemukan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan yang memicu timbulnya stres yang akan meningkatkan hormon kortisol dan norepineprin sehingga berefek terhadap respon imun yang didominasi peranan sel Th2, IL-4 merupakan salah satu sitokin Th₂ yang berperan dalam patogenesis dermatitis atopik, sehingga stres

aeroalergen yang dimanifestasikan dengan munculnya gatal yang mengarah pada dermatitis atopik. Karena suhu udara yang cenderung panas, masyarakat Indonesia cenderung memilih pakaian yang berbahan menyerap keringat yang juga digunakan oleh lansia. Lansia juga mendapatkan bantuan untuk membersihkan diri dua kali sehari yang akan meminimalkan penumpukan kulit mati dan koloni bakteri pada permukaan kulit. Kondisi lingkungan dan pemeliharaan kesehatan yang baik pada lansia menyebabkan rendahnya keluhan rasa gatal pada kulit lansia. Penelitian yang dilakukan di Amerika Utara menyebutkan bahwa keluhan gatal yang dialami oleh lansia penyebabnya cukup bervariasi dan penatalaksanaan tidak dapat disamakan. Meskipun demikian, modifikasi suhu lingkungan dan penggunaan pakaian sehari-hari terbukti dapat menurunkan keluhan gatal yang dirasakan. Penggunaan pakaian lansia diarahkan pada baju berbahan katun dan memasang pendingin ruangan. Kombinasi suhu ruangan yang dingin dan baju yang menyerap keringat ternyata mampu menurunkan keluhan rasa gatal akibat dermatitis atopik pada lansia (Patel & Yosipovitch, 2010).

Penelitian Jefferaney (2012) di Turki berhasil mengidentifikasi penyebab utama gatal pada lansia adalah infestasi jamur yang mulai bermunculan pada musim panas, sedangkan infeksi akibat bakteri dan virus lebih sering terjadi pada musim semi dan dingin. Iklim tropis yang ada di Indonesia sangat menguntungkan dalam hal kesehatan kulit lansia. Pergantian musim tidak akan membawa dampak yang terlalu ekstrem jika dibandingkan dengan

negara empat musim. Meskipun demikian, karena fungsi kulit lansia sudah mengalami degenerasi akibat perubahan histologi sel kulit, kemungkinan munculnya respon gatal alergi akibat perubahan suhu udara masih perlu diwaspadai walaupun tidak sesering pada negara empat musim.

Penelitian ini menilai tingkat stres yang dirasakan oleh lansia. Sebanyak 26 lansia mengalami stres sedang tetapi tidak mengalami dermatitis atopik. Keluarnya tanda dan gejala dermatitis atopik memerlukan stresor pemicu yang lebih berat agar menyebabkan gangguan pada sistem imun lansia. Saat tidak ada kejadian pemicu yang dirasakan oleh lansia, maka lansia tidak akan mengalami kondisi stres. Kondisi ini juga dapat dikendalikan di panti werdha. Lansia jarang bertemu dengan keluarga dan berinteraksi dengan permasalahan harian yang dapat menyebabkan lansia merasa stres. Lansia lebih sering melakukan kontak dengan rekan yang seusia dan memiliki karakteristik fisik yang serupa. Lansia dapat terbantu untuk menerima

Hal: 41-47

Hubungan Tingkat Stres Psikologis dengan Derm

kelemahan fisik yang dimiliki karena ada sistem pendukung yang tersedia, yaitu teman yang sesama lansia. Kegiatan yang dilakukan di dalam panti werdha juga lebih bersifat rekreatif dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sehingga menimbulkan ketenangan dalam diri dan meminimalkan konflik antar-lansia. Seperti dikemukakan oleh John, kondisi psikologis dapat berpengaruh pada kesehatan kulit. Kondisi ini disebut kelainan psiko-dermatologis, yaitu hubungan antara penyakit kulit dengan pikiran seseorang. Saat seseorang merasa

cemas atau stres, kulit akan merespon dengan berbagai macam manifestasi penyakit dengan keluhan utama gatal (Koo & Lebwohl, 2001). Masalah psikodermatologis ini lazim ditemukan pada lansia yang berusia >65 tahun (Jafferany, 2012).

Aktivitas fisik dikenal sebagai salah satu faktor yang memperberat kondisi dermatitis atopik. Aktivitas fisik lansia pada penelitian ini tidak diukur secara langsung oleh peneliti. Tetapi dari kedua panti werdha, tidak ada aktivitas fisik berat yang dilakukan oleh lansia. Meskipun disediakan *treadmill* pada salah satu panti werdha, alat tersebut hampir tidak pernah dimanfaatkan oleh lansia. Kelemahan fisik menjadi salah satu faktor yang menghambat dilakukannya aktivitas berat pada lansia. Setiap pagi lansia melaksanakan olah raga bersama yang intensitasnya rendah sehingga tidak memicu peningkatan denyut jantung yang terlalu tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Orita pada tikus yang dibuat menderita dermatitis atopik dan menjalani aktivitas *treadmill* berat menunjukkan bahwa dermatitis atopik yang diderita semakin memberat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kadar TGF- β , α -MSH, substansi P dan β -endorphin dalam plasma darah (Orita dkk, 2010).

Rasa gatal yang dirasakan oleh lansia juga dapat disebabkan oleh obat yang dikonsumsi oleh lansia. Penelitian ini tidak menyertakan identifikasi penggunaan obat serta penyakit lain yang diderita oleh lansia. Setiap lansia yang tinggal di panti werdha memiliki rekam medis yang mencantumkan diagnosis medis yang diderita beserta terapi medis yang dilakukan. Beberapa medikasi dapat menimbulkan efek samping

berupa urtikaria. Dalam kondisi ini, lansia juga dapat merasa stres akibat rasa gatal seluruh tubuh, dan memperburuk gatal yang dirasakan. Aspirin, angiotensin inhibitor, dan opioid dapat menyebabkan rasa gatal. Penyakit lain seperti keganasan, multipel mieloma, dan penyakit saraf juga memunculkan rasa gatal di tubuh. Kondisi gatal pada lansia benar-benar memerlukan pemeriksaan yang menyeluruh agar ditemukan penyebabnya (Patel & Yosipovitch, 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stres yang dirasakan dengan munculnya dermatitis pada lansia di panti werdha. Hal ini lebih disebabkan karena kondisi lingkungan yang sudah termodifikasi sedemikian rupa sehingga stresor fisik dan psikologis dapat diminimalkan.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada tempat dengan kondisi lingkungan lansia yang tidak termodifikasi, misalnya di komunitas sehingga mendapatkan lansia dengan karakteristik yang berbeda. Kriteria diagnosis Dermatitis Atopik *Svensson* pada penelitian ini dilakukan modifikasi dengan tidak dilakukan pemeriksaan IgE. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pemeriksaan IgE untuk mengkonfirmasi tinggi kadar IgE pada lansia penderita dermatitis

atopik yang mengalami stress psikologis tinggi.

cohort study. *Pediatric Allergy and Immunology*, 19(8), 722-729.

Jurnal Penelitian Keperawatan Vol 3. (1) Januari 2017

Daftar Pustaka

- Bilgili, Serap Gunes, Karadag, Ayse Serap, Ozkol, Hatice Uce, Calka, Omer, & Akdeniz, Necmettin. (2012). The prevalence of skin diseases among the geriatric patients in Eastern Turkey. *JPMA-Journal of the Pakistan Medical Association*, 62(6), 535.
- Farage, M.A. dkk. (2010). *Textbook of Aging Skin*, Springer-Verlag Berlin Heidelberg, Berlin.
- Fausiah, F & Widury, J. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press
- Feldman, Robert S., and Robert S. Feldman. (1989). *Essentials of understanding psychology*. New York: McGraw-Hill
- Hardywinoto dan Setiabudhi, T. (2005). *Panduan Gerontologi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herberth, Gunda, Weber, Annegret, Röder, Stefan, Elvers, Horst-Dietrich, Krämer, Ursula, Schins, Roel PF, Schäfer, Thomas. (2008). Relation between stressful life events, neuropeptides and cytokines: results from the LISA birth cohort study. *Pediatric Allergy and Immunology*, 19(8), 722-729.
- Jafferany, Mohammad, Huynh, Trung V, Silverman, Melissa A, & Zaidi, Zohra. (2012). Geriatric dermatoses: a clinical review of skin diseases in an aging population. *International journal of dermatology*, 51(5), 509-522.
- Kariosentono Harijono.(2006). *Dermatitis Atopik (Eksema)*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press
- Katsarou, A, & Armenaka, MC. (2011). Atopic dermatitis in older patients: particular points. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 25(1), 12-18.
- Koo, John, & Lebwohl, Andrew. (2001). Psychodermatology: The Mind and Skin Connection. *American family physician*, 64(11).
- Leung DYM, Eichenfield LF, Boguniewicz M. (2008). *Atopic dermatitis (Atopic Eczema)*. In: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, editor. Fitzpatrick's dermatology in general medicine. 7th ed. New York: McGraw Hill
- Orita, Kumi, Hiramoto, Keiichi, Inoue, Risa, Sato, Eisuke F, Kobayashi, Hiromi, Ishii, Masamitsu, & Inoue, Masayasu. (2010). Strong exercise stress exacerbates dermatitis in atopic model mice, NC/Nga mice,

while proper exercise reduces it.
Experimental dermatology,
19(12), 1067-1072.

Patel, Tejesh, & Yosipovitch, Gil.
(2010). The management of
chronic pruritus in the elderly.
Skin Therapy Lett, 15(8), 5-9.

Pratiwi, Pribadi. *Stres pada Lansia
Psiko Idea Tahun 11 No.1*,
Pebruari (2013). ISSN 1693-
1076

Reich, Adam, Ständer, Sonja, &
Szepietowski, Jacek C. (2011).
Pruritus in the elderly. *Clinics
in Dermatology*, 29(1), 15-23.
doi:
<http://dx.doi.org/10.1016/j.clindermatol.2010.07.002>

Taylor, S.E. (1991). *Health
Psychology* (second ed.). New
York: McGraw-Hill Inc.

Tran, Bryant W, Papoiu, Alexandru
DP, Russoniello, Carmen V,
Wang, Hui, Patel, Tejesh S,
Chan, Yiong-Huak, &
Yosipovitch, Gil. (2010). Effect
of itch, scratching and mental
stress on autonomic nervous
system function in atopic
dermatitis. *Acta dermato-
venereologica*, 90(4), 354-361.

Hal: 41-47

Hubungan Tingkat Stres Psikologis dengan Derm

Wardhana M,. (2010). “Stres
Psikologis pada Dermatitis
Atopik dan Hubungannya
Dengan Kadar Norepinefrin dan
Interleukin 4 Plasma” *PhD
Thesis* Universitas Udayana.